

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, didefinisikan sebagai kondisi dimana tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg, berdasarkan dua pengukuran atau lebih. Penyakit ini sering disebut "*silent killer*" karena sering kali tidak menunjukkan gejala dan baru disadari ketika komplikasi sudah terjadi. Beberapa gejala yang mungkin muncul meliputi sakit kepala, sesak napas, jantung berdebar, kelelahan, tinnitus (telinga berdenging), mimisan, dan penglihatan kabur, yang dapat disebabkan oleh kerusakan pada otak, mata, jantung, dan ginjal (Usniyanti, Ilham, & Hasrib, 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) (2021), diperkirakan ada 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia yang mengalami hipertensi. Sebagian besar dari mereka, yaitu sekitar dua pertiga, tinggal di negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% orang dewasa yang menderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Selain itu, kurang dari setengahnya (42%) telah didiagnosis dan mendapatkan pengobatan. Hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) yang mampu mengendalikan hipertensi (Ervianda, Hermawati, & Yuningsih, 2023).

Data menurut survei kesehatan Indonesia (SKI) (2023), prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas berdasarkan hasil pengukuran mencapai 29,2%. Prevalensi hipertensi yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan melalui wawancara (8,0%). Selain itu, proporsi orang yang mengonsumsi obat antihipertensi pada tahun 2023 mengalami peningkatan, minum obat secara teratur (46,7%), minum obat secara tidak teratur (36,4%), dibandingkan dengan tahun 2019 (0,7%) dan 2018 (0,4%).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2021), ada 661.651 orang di Provinsi Lampung yang menderita hipertensi, Lampung Utara menduduki peringkat ke empat dengan 58.8541 orang yang menderita hipertensi (Hernanda, Ardinata, & Enggani, 2023). Berdasarkan laporan tahunan di Puskesmas Kotabumi I didapatkan data hipertensi pada tahun 2022 sebanyak 602 kasus hipertensi, tahun 2023 meningkat menjadi 927 kasus, tahun 2024 menurun menjadi 331 kasus (Rekam medis Puskesmas Kotabumi I, 2025).

Masalah yang sering dihadapi oleh penderita hipertensi dapat mengakibatkan penurunan curah jantung, nyeri, kecemasan, serta berpotensi menyebabkan berbagai komplikasi lainnya (Muhadi, 2016). Untuk mencegah munculnya berbagai komplikasi tersebut, diperlukan penatalaksanaan yang tepat, baik melalui terapi farmakologis maupun terapi non-farmakologis (Zaura, Rahmawati, & Yanti, 2023)

Menurut Departemen Kesehatan, ada 20 jenis pengobatan komplementer yang termasuk terapi non-farmakologis dikelompokkan dalam beberapa pendekatan, antara lain: penggunaan ramuan (seperti aromaterapi dan *sinshe*), pendekatan rohani dan supranatural (seperti meditasi, yoga, dan reiki), serta keterampilan (seperti pijat refleksi) (Wahyuningsih & Astuti, (2013) dalam Wahyudin, (2021)).

Peran perawat dalam mengatasi masalah hipertensi, dapat memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan tindakan pijat refleksi: *foot massage* (pijat kaki). Selain peran perawat dibutuhkan upaya keluarga dalam pemeliharaan kesehatan anggota keluarganya, yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk pemeliharaan kesehatan keluarganya dengan memperhatikan pola makan anggota keluarga lainnya dan memperhatikan kesehatan anggota keluarga lainnya (Hijriani & Chairani, 2023).

Terapi *foot massage* bekerja dengan cara memanipulasi jaringan lunak di area kaki secara keseluruhan, tanpa terfokus pada titik-titik tertentu di telapak kaki yang berhubungan dengan bagian tubuh lainnya (Abduliansyah, 2018). Tujuan dari *foot massage* adalah untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi beban

kerja jantung dalam memompa, serta mengurangi kontraksi dinding pembuluh darah halus, sehingga tekanan pada dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lebih lancar, yang pada gilirannya dapat menurunkan tekanan darah (Septianingsih, (2018) dalam Ervianda, Hermawati, & Yuningsih, (2023)).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ainun *et al.* (2021) menunjukkan bahwa setelah melaksanakan terapi *foot massage* selama 15 menit setiap hari selama 3 hari berturut-turut, pasien mengatakan hilangnya nyeri kepala, merasa lebih ringan, rileks, dan hasil pemeriksaan tekanan darah sistolik menjadi stabil (Ervianda, Hermawati, & Yuningsih, 2023).

Perawat Puskesmas Kotabumi I mengatakan bahwa pemberian terapi *foot massage* belum pernah diterapkan pada pasien hipertensi dan belum ada SOP nya, hanya mengedukasi pemberian obat yang diminum secara teratur. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan tindakan *foot massage* sebagai laporan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan judul “Penerapan Terapi *Foot Massage* pada Anggota Keluarga Tn. W dengan Hipertensi yang Mengalami Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi *foot massage* pada anggota keluarga Tn. W dengan hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi I?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan tentang penerapan terapi *foot massage* pada anggota keluarga Tn. W dengan hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

- b. Melakukan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pada penderita hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pada penderita hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Menganalisis penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pada penderita hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil studi kasus ini dapat memberikan informasi dan data yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta asuhan keperawatan, khususnya terkait dengan penerapan terapi *foot massage* pada pasien hipertensi yang mengalami peningkatan tekanan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan untuk melaksanakan salah satu tindakan keperawatan yaitu terapi *foot massage* pada pasien hipertensi

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Memberikan tambahan informasi kepada puskesmas sebagai alternatif tindakan keperawatan non farmakologi untuk mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi, selain terapi obat-obatan.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan keterampilan kepada klien serta keluarga sebagai tindakan mandiri dalam upaya memelihara kesehatan keluarga dengan hipertensi.